

Hubungan Gaya Asuh Otoriter dan Efikasi Diri dengan Kecemasan Akademik Matematika pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama

(Studi pada SMP Negeri di Jakarta Timur)

¹Andi Oktaviana Rahmalia, ²Sondang Maria Jacqueline Silaen
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail:, sondang.silaen@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Kecemasan akademik matematika merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi performa akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya asuh otoriter dan efikasi diri dengan kecemasan akademik matematika pada siswa sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Analisis SEM menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi hubungan antara gaya asuh otoriter dan kecemasan akademik matematika. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan efikasi diri siswa sebagai strategi untuk mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci : gaya asuh otoriter, efikasi diri, kecemasan akademik, matematika

ABSTRACT

Mathematics academic anxiety is one of the psychological factors influencing students' learning performance. This study aims to examine the effect of authoritarian parenting style and self-efficacy on mathematics academic anxiety among junior high school students. A quantitative correlational design was employed. SEM analysis further reveals that self-efficacy mediates the relationship between authoritarian parenting style and mathematics academic anxiety. These findings highlight the importance of strengthening students' self-efficacy to reduce academic anxiety in mathematics learning.

Keyword : authoritarian parenting, self-efficacy, academic anxiety, mathematics

1. PENDAHULUAN

Kecemasan akademik merupakan salah satu permasalahan psikologi yang sering dialami oleh siswa dilingkungan sekolah. Matematika merupakan mata pelajaran yang sering menimbulkan kecemasan pada siswa. Kondisi ini dikenal sebagai *mathematics anxiety*, yaitu perasaan takut, tegang, dan khawatir ketika individu berhadapan dengan aktivitas matematika. Penelitian

menunjukkan bahwa kecemasan matematika dapat mengganggu kapasitas working memory sehingga berdampak negatif pada performa akademik siswa (Ashcraft & Krause).

Selain faktor kognitif, kecemasan matematika juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, khususnya pola asuh orang tua. Gaya asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan kehangatan emosional rendah dapat meningkatkan tekanan psikologis pada

anak sehingga memicu kecemasan akademik. Kecemasan matematika dapat menghambat kapasitas working memory yang berperan penting dalam proses pemecahan masalah matematika (Ashcraft & Krause, 2007).

Menurut teori kecemasan akademik, tekanan yang dialami siswa dapat berasal dari berbagai faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar.

Faktor dari dalam diri sendiri meliputi efikasi diri, motivasi belajar, serta kemampuan kognitif. Sedangkan faktor dari luar diri siswa dapat berupa pola asuh orang tua, tekanan akademik dari sekolah maupun lingkungan sosial. Baumrid mengemukakan bahwa terdapat beberapa tipe gaya asuh, salah satunya adalah gaya asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi namun kehangatan yang rendah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar.

Selain faktor kognitif, kecemasan matematika juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya Gaya asuh orang tua. Gaya asuh otoriter yang ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi serta rendahnya kehangatan emosional dapat meningkatkan tekanan psikologis pada anak sehingga memicu munculnya kecemasan akademik (Pinquart, 2017).

Selain pola asuh yang merupakan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal), faktor psikologis dari dalam diri siswa (faktor internal) yang berperan penting dalam menghadapi tantangan akademik adalah efikasi diri. Konsep efikasi diri diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory* yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi tugas tertentu.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan kecemasan akademik dan

dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara faktor lingkungan dan performa akademik siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik serta memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah (Honicke & Broadbent, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara gaya asuh otoriter dan efikasi diri dengan kecemasan akademik matematika pada siswa sekolah menengah pertama.

2. LANDASAN TEORI

a. Kecemasan Akademik Matematika

Kecemasan matematika merupakan bentuk kecemasan yang muncul ketika individu harus menghadapi situasi yang berkaitan dengan aktivitas matematika. Konsep kecemasan akademik banyak dikaji dalam psikologi pendidikan. Ashcraft dan Krause menjelaskan bahwa kecemasan matematika dapat menghambat kapasitas memori kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika. Penelitian longitudinal terbaru menunjukkan bahwa kecemasan matematika dapat mempengaruhi prestasi akademik melalui berbagai mekanisme psikologis seperti *self-control* dan motivasi belajar. Selain itu, kecemasan matematika juga dapat berkembang akibat pengalaman negatif dalam pembelajaran serta tekanan dari lingkungan keluarga dan sekolah.

b. Gaya Asuh Otoriter

Gaya asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan, kontrol ketat, serta aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa banyak memberikan kesempatan untuk berdiskusi. Konsep gaya asuh diperkenalkan oleh Diana Baumrind yang membagi gaya asuh menjadi tiga kategori utama:

- 1) *Authoritarian parenting*
- 2) *Authoritative parenting*
- 3) *Permissive parenting*

Gaya asuh otoriter ditandai dengan kontrol tinggi, komunikasi satu arah, serta rendahnya dukungan emosional. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa gaya asuh otoriter berhubungan dengan tingkat kecemasan matematika yang lebih tinggi pada siswa.

c. Efikasi Diri

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Bandura, efikasi diri mempengaruhi:

- 1) Pilihan aktivitas
- 2) Upaya yang dilakukan
- 3) Ketahanan menghadapi kesulitan

Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu prediktor paling kuat terhadap prestasi akademik. Efikasi diri yang tinggi dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi belajar. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan kecemasan matematika pada siswa sekolah menengah (Sari & Putra, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif Korelasional dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII pada salah satu sekolah menengah pertama negeri di Jakarta Timur.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan instrumen penelitian menggunakan skala psikologis yang terdiri dari:

- a. Skala kecemasan akademik matematika
- b. Skala gaya asuh otoriter
- c. Skala efikasi diri

Analisis data menggunakan :

- a. Regresi berganda (SPSS)
- b. Structural Equation Modeling (SEM-PLS)

Tabel 1: Model Summary

Model	R	R Square	Adju R Square	Std Error
1	0.641	0.410	0.401	4.218

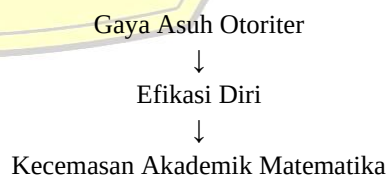
Tabel 2: ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regres	1685.324	2	842.662	47.361	.000
Residual	2423	.891	136	17.823	
Total	4109.215	138			

Tabel 3: Koefisien Regresi

Variabel	B	Beta	t	Sig
Constant	12.541		5.934	.000
Gaya Asuh Otoriter	0.284	.268	3.999	.000
Efikasi Diri	-0.517	-.504	-7.603	.000

Model SEM (Diagram Konseptual)



Koefisien jalur:

$$\begin{aligned}
 \text{Otoriter} \rightarrow \text{Efikasi diri} &= -0.41 \\
 \text{Efikasi diri} \rightarrow \text{kecemasan} &= -0.53 \\
 \text{Otoriter} \rightarrow \text{kecemasan} &= 0.29 \\
 R^2 \text{ kecemasan} &= 0.44
 \end{aligned}$$

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan akademik matematika pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang terlalu menekan dapat meningkatkan tekanan psikologis pada siswa. Disisi lain, efikasi diri yang tinggi dapat membantu siswa menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu mengatasi rasa cemas. Temuan ini juga mendukung teori Bandura mengenai peran efikasi diri dalam regulasi emosi dan perilaku belajar. berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan performa akademik siswa. Selain itu, efikasi diri terbukti memiliki hubungan negatif terhadap kecemasan akademik. Temuan ini mendukung teori Bandura yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengatasi stres dan tekanan akademik

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa: gaya asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan kecemasan akademik matematika pada siswa. Semakin tinggi tingkat kontrol dan tekanan yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula kecemasan matematika yang dialami siswa. Sebaliknya, efikasi diri terbukti memiliki hubungan negatif dengan kecemasan akademik matematika. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik tanpa mengalami kecemasan yang berlebihan. Selain itu, hasil analisis SEM menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai mediator dalam hubungan antara gaya asuh otoriter dan kecemasan akademik matematika. Oleh karena itu, upaya peningkatan efikasi diri siswa menjadi strategi penting dalam mengurangi kecemasan matematika.

6. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). Working memory and math anxiety. *Psychonomic Bulletin & Review*. 14(2), 243–248.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence. *Journal of Early Adolescence*.

Carey, E., Hill, F., Devine, A., & Szűcs, D. (2016). The modified abbreviated math anxiety scale. *Journal of Educational Psychology*, 108(1), 1–15.

Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 17, 63–84.

Macmull, M., & Ashkenazi, S. (2019). Parenting style and math self-efficacy. *Frontiers in Psychology*.

Mammarella, I., Caviola, S., & Giofrè, D. (2021). Anxiety profiles in schoolchildren.

Pajares, F. (2002). Self-efficacy beliefs in academic contexts. *Review of Educational Research*.

Passolunghi, M., et al. (2020). Math anxiety and working memory.

Pinquart, M. (2017). Associations of parenting styles and dimensions with academic achievement in children and adolescents. *Educational Psychology Review*, 29, 475–493.

Putwain, D. (2019). Academic anxiety and student performance. *Educational Psychology Review*

Sari, R., & Putra, M. (2021). Hubungan efikasi diri dan kecemasan matematika pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 20(2), 120–130.

Wang, C., Li, X., & Wang, H. (2023). The mediating effect of math self-efficacy. *Frontiers in Psychology*. [\[DOI\]](#)

Wang, Y., Han, L., & Tao, Y. (2024). Parenting styles and math anxiety. *Frontiers in Psychology*.

